



Nilai Moral dan Pendidikan dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye

Wanda Arieska Rahma¹, Agung Pramujiono², Indayani³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

wandaarieska1@gmail.com¹, agungpramujiono@unipasby.ac.id²
indayani@unipasby.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.2195>

First received: 10-07-2024

Final proof received: 18-07-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan nilai pendidikan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Novel adalah cerita yang kompleks dan melibatkan berbagai permasalahan. Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye menceritakan tentang Padma, seorang perempuan muda yang telah berlatih secara fisik, pikiran, mental, dan jiwa sejak kecil. Ia dilatih oleh seorang kakek bernama Abu Syik. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Data penelitian yang digunakan berupa pilihan kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan aspek nilai moral dan pendidikan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data ada dua tahap, yaitu baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dan nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, yaitu nilai moral yang terdiri dari; nilai moral terkait hubungan dengan Tuhan, nilai moral terkait hubungan dengan manusia lain, dan nilai moral terkait hubungan dengan diri sendiri. Nilai pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari; jujur, disiplin, kerja keras, dan mandiri.

Kata kunci: nilai moral¹; nilai pendidikan²; novel³;

ABSTRACT

This research aims to describe the moral values and educational values in the novel *Tanah Para Bandit* by Tere Liye. Novels are complex stories and involve various problems. The novel *Land of the Bandits* by Tere Liye tells the story of Padma, a young woman who has been training physically, mentally, mentally and spiritually since childhood. He was trained by a grandfather named Abu Syik. This research approach uses a qualitative descriptive approach. The data source for

this research is the novel *Tanah Para Bandit* by Tere Liye. The research data used is a choice of words, phrases and sentences that show aspects of moral values and education in the novel *Tanah Para Bandit* by Tere Liye. The data collection technique used by researchers to obtain data is in two stages, namely reading and taking notes. The data analysis technique used in the research uses interactive Miles and Huberman which consists of; data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the research show that the moral values and educational values found in the novel *Tanah Para Bandit* by Tere Liye, namely moral values consisting of; moral values related to relationships with God, moral values related to relationships with other humans, and moral values related to relationships with oneself. The educational value found in this research consists of; honest, disciplined, hard working and independent.

Keywords: moral values¹; educational value²; novel³;

1. PENDAHULUAN

Novel adalah kisah prosa fiktif yang berjalan dalam format tertentu dan menggambarkan karakter, peristiwa, dan situasi yang mencerminkan alur atau situasi yang kompleks. Novel adalah sebuah bentuk karya sastra yang digunakan oleh pengarang sebagai medium untuk ekspresi ide-ide mereka, mengeksplorasi karakter pribadi dan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan karya mereka. Menurut (Nurgiyantoro, 2004) menyatakan bahwa novel adalah sebuah bentuk karya fiksi yang menghadirkan suatu realitas yang diidealkan, menciptakan dunia imajinatif melalui berbagai elemen intrinsik yang ada di dalamnya.

Novel merupakan salah satu genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita secara lengkap dengan media yang luas dan menyajikan permasalahan sosial yang luas (Nisa & Damayanti, 2022). Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti novel), dari bahasa Italia berarti *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle* adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu 'novelet'. Novel diartikan sebagai karya sastra prosa yang cukup panjang tetapi tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerita pendek yang pertama dapat dilihat pada formalitas bentuk dan panjang cerita. Saya setuju dengan pernyataan bahwa novel adalah cerita fiksi yang hanya ada dalam imajinasi.

Menurut (Nurgiyantoro, 2015), novel adalah cerita yang kompleks dan melibatkan berbagai permasalahan. Novel merupakan karya fiksi yang unik dan berbeda dari jenis karya tulis lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk tulisan prosa yang mengisahkan kehidupan manusia beserta segala kompleksitasnya.

Novel adalah karya fiksi imajinatif. Karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan kemanusiaan dan kehidupan sebagai sebuah karya imajinasi (Hasniati, 2018). Novel berasal dari kata latin *novellus* yang berasal dari kata *novelis* yang berarti

baru. Dapat dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain. (Tarigan, 2000).

Berdasarkan pengertian novel oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya prosa tentang tokoh utama, dan gagasan ceritanya berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarangnya. Dalam kehidupan sehari-hari, novel merupakan karya sastra panjang dibandingkan cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan secara kompleks, tidak hanya terdiri dari satu konflik.

Nilai adalah standar atau metrik yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat (hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang membuat manusia pada dasarnya sempurna.

Menurut (Ngalim, 1986), menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianut. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Menurut (Fraenkel, 1977), nilai merupakan gagasan atau konsep abstrak tentang apa yang dipikirkan atau dianggap penting oleh seseorang dan biasanya berhubungan dengan estetika (keindahan), pola etika perilaku, dan logika benar dan salah atau keadilan.

Menurut (Kaelan, 2010), nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu. Misalnya; bunga itu indah, perbuatan itu susila. Susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan.

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, perasaan umum, maupun identitas yang diberikan.

Menurut Endang Sumantri (1993:18), nilai-nilai berasal dari tradisi dan agama, serta berkembang melalui bentuk kehidupan kontemporer dan keyakinan agama-agama baru, sambil juga dipengaruhi oleh aspek politik yang mempengaruhi perubahan sikap penduduk. Nilai-nilai ini merujuk kepada prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang digunakan atau diterima oleh individu, kelompok, masyarakat, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menarik minatnya. Standar perilakunya adalah seseorang yang melakukannya.

Menurut Suseno, kata moralitas selalu mengacu pada baik dan buruknya seseorang. Pengertian moralitas tidak hanya berarti baik dan buruk. Standar moral merupakan titik tolak untuk menentukan benar dan salahnya sikap dan tindakan manusia. Selanjutnya Bertenz menjelaskan bahwa pengertian kata moralitas berasal dari kata *mos* (jamak: moralitas) yang berarti jalan, jalan setapak. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kata *mores* masih digunakan dengan arti yang sama. (Mujayana, 2004).

Nilai moral adalah tindakan, tingkah laku atau perkataan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Akhlak yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentu sangat berguna dan bermanfaat (Murti & Maryani, 2017). Nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan merupakan persepsi atas tindakan manusia terhadap Tuhan, yang dapat dilihat melalui penilaian moral berdasarkan perilakunya.

Nilai moral terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu 1) Nilai moral terkait hubungan dengan masyarakat, (Rahayu & Putri 2023) mengatakan bahwa masyarakat diharapkan saling mengenal agar terjalin hubungan yang baik dalam kehidupannya dan saling membantu sehingga tidak ada seorang pun yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, 2) Nilai moral terkait hubungan dengan diri sendiri. Menurut (Nurgiyantoro, 2013) menyadari bahwa jenis dan intensitas permasalahan internal yang dihadapi masyarakat bisa sangat bervariasi, 3) Nilai moral terkait hubungan dengan Tuhan, Nilai yang berhubungan dengan ketuhanan adalah konsep tentang tindakan manusia dalam konteks hubungan dengan Tuhan dapat dilihat melalui penilaian moral mereka berdasarkan perilaku mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan semua tindakan baik dan tindakan buruk pada diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebiasaan.

Nilai pendidikan merupakan konsep-konsep yang dianggap penting sebagai landasan pembelajaran, pengembangan karakter, dan orientasi moral masyarakat. Nilai pendidikan terbagi menjadi 4 sub bab, yaitu jujur, disiplin, kerja keras, dan mandiri. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu nilai moral dan nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan nilai moral dan pendidikan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye yang terdapat 436 halaman dan diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara di Depok tahun 2023. Data penelitian berupa, kata, frasa, atau kalimat pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang menyatakan nilai-nilai kehidupan seperti nilai moral dan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik

membaca dilakukan dengan membaca novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Teknik analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

3. PEMBAHASAN

Hasil

Nilai Moral dan Pendidikan dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye

1. Nilai moral

Nilai moral adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai moral membantu seseorang untuk menentukan baik atau buruk dan pantas atau tidak pantas dalam interaksi dengan orang lain.

a. Nilai moral terkait hubungan dengan Tuhan

Nilai moral terkait hubungan dengan Tuhan adalah tindakan manusia dalam hubungan dengan Tuhan yang dapat dilihat melalui penilaian berdasarkan perilaku seseorang.

Padma datang ke rumah Mang Agus untuk melayat anaknya Mang Agus yang meninggal karena adanya tembak menembak di kantornya. Berikut kutipan novelnya.

“Aku sempat tinggal sejenak di sana seperti pelayat lain. Mendoakan, mengobrol, atau sekadar basa-basi dengan yang lain. Bi Atun melambaikan tangan, menyuruhku duduk di dekatnya. Itu memang yang kurencanakan” (Liye, 2023:359).

Berdasarkan nilai moral terkait hubungan dengan Tuhan kutipan tersebut, Warga berdatangan ke rumah Mang Agus untuk melayat anaknya yang telah meninggal. Padma juga datang ke rumah Mang Agus untuk mendoakan bersama warga, meskipun Padma mempunyai rencana lain untuk mencari informasi penyebab meninggalnya anaknya Mang Agus.

b. Nilai moral terkait hubungan dengan manusia lain

Nilai moral terkait hubungan dengan manusia lain adalah nilai sosial atau individu yang memiliki beragam status dan peran yang berbeda-beda. Nilai moral dengan manusia lain bisa menghargai orang lain, tolong menolong, dan ucapan terima kasih.

Anak laki-laki itu membuat Padma merasa tersakiti karena telah ditampar. Padma dan anak laki-laki itu berkelahi karena tempatnya sudah direbut. Berikut kutipan novelnya.

“Tangan anak laki-laki itu berhasil menampar pipiku. Membuatku meringis. Terbanting lagi satu langkah. Rambut panjangku yang sepinggang berantakan. Napasku tersengal, keringat mulai mengucur deras. Anak laki-laki itu menahan sejenak serangannya. Dia juga tersengal. Berkeringat. Kami sudah hampir lima menit berkelahi” (Liye, 2023:13).

Berdasarkan nilai moral terkait hubungan dengan manusia lain kutipan tersebut, Anak laki-laki yang tiba-tiba datang dan merebut tempat kesukaan perempuan itu. Perempuan itu tidak terima jika tempat kesukaannya direbut, pada akhirnya anak laki-laki itu mengajak berkelahi perempuan itu untuk mendapatkan tempatnya kembali namun salah satu dari mereka tidak mau mengalah. Perempuan itu berteriak kesal karena anak laki-laki itu ternyata bisa berkelahi dan aku terlalu meremehkannya. Perempuan itu menyebut anak laki-laki dengan sebutan monyet.

Abu Syik akan menjalankan rencananya untuk menghabiskan semua pekerja ganja yang ada di ladang. Abu Syik juga sudah menyiapkan racun untuk di tuangkan ke minuman mereka. Berikut kutipan novelnya.

“Abu Syik jelas akan marah jika aku bertanya. Wajahnya sangat serius belum pernah aku melihatnya seserius ini. Dia menunjuk jalan setapak di samping mobil jeep, Ikuti jalan ini, Padma. Setengah jam, kau akan tiba di sebuah tempat. Kau akan tahu persis setelah melihatnya sendiri. Tempat itu harus dihabisi. Bunuh semua orang di sana. Gunakan racun di dalam botol, tuangkan di air minum mereka. Lakukan diam-diam. Lantas pergi. Saat mereka makan malam beberapa jam lagi, mereka akan bertumbangan mati. Misi selesai” (Liye, 2023:57).

Berdasarkan nilai moral terkait hubungan dengan manusia lain kutipan tersebut, Abu Syik mempunyai rencana yang jahat untuk membunuh pekerja ganja. Abu Syik sudah membuat racun untuk melakukan misi tersebut. Padma yang akan menjalankan semua rencana yang sudah dirangkainya dengan baik, akhirnya misi tersebut telah selesai dan semua orang sudah terbunuh. Tangan Padma gemetar karena sudah menghabisi semua pekerja ladang ganja.

Abu Syik sangat bangga kepada Padma karena semangatnya yang tak pernah padam. Padma sangat senang jika Abu Syik menjadi gurunya untuk latihan lari sehingga menjadi petarung yang hebat. Berikut kutipan novelnya.

“Sebagai gurumu, aku sangat bangga melihatmu, Padma. Kau adalah murid yang tidak hanya patuh, menurut, tapi juga gigih dan tabah. Kau sangat menghormatiku, menyayangiku, dan percaya padaku. Kau juga cerdas, berpikir dua tiga langkah di depan, selalu mencari solusi. Sebenarnya, fisikku mengalami kemunduran sejak lama. Aku bertahan karena mendidikmu. Malam itu, saat duel terakhir, aku tetap bisa bertarung, karena melihat semangatmu” (Liye, 2023:127).

Berdasarkan nilai moral terkait hubungan dengan manusia lain kutipan tersebut, Padma menjadi murid kesayangan Abu Syik karena Padma anak yang gigih dan tabah. Padma anak yang baik dan patuh kepada Abu Syik, tidak pernah membantah semua perkataan Abu Syik. Abu Syik harus mencari penerus petarung yang hebat karena fisiknya sudah mulai menurun.

Padma akan pergi merantau ke kota untuk hidup yang lebih baik. Di usianya delapan belas tahun sudah tepat untuk menjadi mahasiswa. Padma akan mendaftar menjadi mahasiswa namun ia tidak memiliki ijazah SD, SMP, SMA. Padma memiliki ide jika ia hanya ingin menjadi mahasiswa sementara saja dan menyerap semua ilmu yang diinginkan. Berikut kutipan novelnya.

“Aku hanya ingin belajar, menambah ilmu, menyerap pengetahuan sebanyak mungkin. Aku tidak membutuhkan ijazah, nilai, apalagi pengakuan betapa hebatnya bisa kuliah di sana. Aku bisa masuk sembarang kelas yang ingin aku datangi, duduk di dalamnya, mengikuti kuliah. Itu mudah. Cukup berpenampilan sebagai mahasiswa, tidak mencolok, maka kelas apa pun bisa aku ikuti. Aku mengepalkan jemari, saatnya ke pusat perbelanjaan, membeli pakaian tambahan dan sepatu. Juga tas. Juga buku tulis, alat tulis. Hari ini juga semua siap” (Liye, 2023:145).

Berdasarkan nilai moral terkait hubungan dengan manusia lain kutipan tersebut, Anak perempuan yang bernama Padma tidak mendaftarkan dirinya di universitas tersebut dia hanya ingin belajar menambah ilmu sebanyak mungkin dan tidak membutuhkan ijazah ataupun nilai. Padma bisa masuk kelas mana pun yang dia inginkan cukup berpenampilan seperti mahasiswa pada umumnya yang penting dia bisa mengikuti pembelajaran yang diinginkan dan mendapatkan ilmu.

Padma adalah mahasiswa yang berpindah-pindah fakultas. Ia ingin menyerap semua ilmu yang diinginkan. Padma sangat mudah sekali masuk ke berbagai fakultas yang diinginkan. Berikut kutipan novelnya.

“Seru sekali kuliah seperti ini. Aku tidak pernah khawatir tentang kuis, UTS, dan UAS. Aku tidak cemas atas nilai-nilai semester, berapa IPK-ku, dan sebagainya.

Buat apa? Aku hanya fokus belajar. Aku seperti spons raksasa, menyerap semua pengetahuan yang ada di sekitarku. Apakah masuk kampus ternama itu susah? Tidak. Mudah saja. Kalian tinggal masuk. Beres” (Liye, 2023:162).

Berdasarkan nilai moral terkait hubungan dengan manusia lain kutipan tersebut, Padma tidak pernah khawatir dengan nilai IPK-nya. Padma hanya fokus dengan belajarnya dan menyerap semua pengetahuan yang diinginkan.

c. Nilai moral terkait hubungan dengan diri sendiri

Nilai moral terkait hubungan dengan diri sendiri adalah nilai yang menyatakan isu internal yang dihadapi manusia dan sangat bervariasi. Isu tersebut berfokus pada dimensi internal dan psikologis individu.

Padma ingin berkuliah namun ia tidak ingin mendaftarkan dirinya sebagai mahasiswa tetap. Padma hanya ingin masuk kuliah seandainya saja karena ia tidak memiliki ijazah. Berikut kutipan novelnya.

“Aku hanya ingin belajar, menambah ilmu, menyerap pengetahuan sebanyak mungkin. Aku tidak membutuhkan ijazah, nilai, apalagi pengakuan betapa hebatnya bisa kuliah di sana. Aku bisa masuk sembarang kelas yang ingin aku datangi, duduk di dalamnya, mengikuti kuliah. Itu mudah. Cukup berpenampilan sebagai mahasiswa, tidak mencolok, maka kelas apa pun bisa aku ikuti. Aku mengepalkan jemari, saatnya ke pusat perbelanjaan, membeli pakaian tambahan dan sepatu. Juga tas. Juga buku tulis, alat tulis. Hari ini juga semua siap” (Liye, 2023:145).

Berdasarkan nilai moral terkait hubungan dengan diri sendiri kutipan tersebut, Padma hanya ingin belajar menambah ilmu dan menyerap pengetahuan sebanyak mungkin. Padma bisa mengikuti perkuliahan di berbagai Fakultas yang ia inginkan.

Menurut Padma kuliah seperti ini sangat menyenangkan karena banyak ilmu yang didapatkan. Padma suka jika dia menjadi mahasiswa gadungan tanpa memikirkan nilainya. Berikut kutipan novelnya.

“Seru sekali kuliah seperti ini. Aku tidak pernah khawatir tentang kuis, UTS, dan UAS. Aku tidak cemas atas nilai-nilai semester, berapa IPK-ku, dan sebagainya. Buat apa? Aku hanya fokus belajar. Aku seperti spons raksasa, menyerap semua pengetahuan yang ada di sekitarku. Apakah masuk kampus ternama itu susah? Tidak. Mudah saja. Kalian tinggal masuk. Beres” (Liye, 2023:162).

Berdasarkan nilai moral terkait hubungan dengan diri sendiri kutipan tersebut, Padma senang jika ia kuliah di berbagai Fakultas. Hal itu membuatnya tidak bosan saat kuliah justru membuat ilmu yang ia dapatkan bertambah banyak. Padma tidak peduli dengan nilai IPK-nya dan lain sebagainya, niatnya hanya ingin menjadi spons yang menyerap semua ilmu.

Saat ini Padma kuliah di semester dua. Padma tetap menjadi mahasiswa yang berpindah-pindah di berbagai Fakultas. Berikut kutipan novelnya.

“Aku terus berpindah-pindah kelas. Aku tidak selalu bertahan lama di satu kelas. Saat aku telah menyelesaikan mempelajari semua materi kuliah kelas tersebut, atau kelasnya berlangsung biasa saja, aku tidak datang lagi. Hanya beberapa kelas yang menarik minatkmu yang aku selalu hadir setiap kuliahnya hingga UAS” (Liye, 2023:162).

Berdasarkan nilai moral terkait hubungan dengan diri sendiri kutipan tersebut, Padma selalu tidak bertahan lama di satu kelas ia selalu berpindah-pindah kelas di berbagai Fakultas. Saat kuliah berlangsung ia hanya mempelajari materi kelas tersebut dan tidak datang lagi hanya beberapa kelas saja yang menarik minatnya untuk selalu hadir setiap kuliahnya.

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan nilai yang tumbuh ke arah yang lebih baik dan pada hakikat yang bermanfaat. Nilai pendidikan berkaitan dengan keinginan seseorang untuk belajar.

a. Jujur

Jujur merupakan nilai yang ada dalam diri setiap orang untuk melakukan sesuatu dengan benar. Kejujuran dapat dibangun pada diri sendiri, dimulai dari lingkungan keluarga.

Polisi Chen semangat membela negaranya. Padma bilang kepada Chen jika ia bukanlah polisi yang bersih melainkan seperti polisi-polisi lainnya. Berikut kutipan novelnya.

“Iya, aku bukan polisi yang baik, Padma. Aku menghalalkan banyak cara agar misiku berhasil. Termasuk saat menggunakan dokumen aspal yang dibuat Sapti. Tapi aku bukan pencuri, penjiilat, apalagi pengkhianat. Aku menyukai beraksi, itu memacu adrenalinku. Menjadi polisi memberiku salah satu cara menyalurkannya. Jika berdasarkan mauku, sudah sejak lama buronan dari negara kalian aku habisi satu per satu. Karena terlalu banyak waktu, tenaga yang dihabiskan oleh satuan khususku untuk mengawasi buronan ini. Merepotkan sekali. Lebih baik tembak mati saja. Dor. Selesai. Bukankah begitu menurutmu?” (Liye, 2023:277).

Berdasarkan nilai jujur kutipan tersebut, Chen memang bukan polisi yang baik ia bisa menghalalkan banyak cara agar misinya berhasil. Tapi Chen bukanlah polisi yang suka mencuri, penjiilat, dan pengkhianat.

b. Disiplin

Disiplin adalah sikap mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Disiplin juga ada dalam organisasi dan sesuai peraturan yang berlaku.

Semester dua telah tiba, Padma akan beraktivitas lagi untuk berangkat kuliah. Dengan pakaiannya yang rapi, membawa tas, dan membawa tumpukan buku sangat meyakinkan jika ia mahasiswa. Padma akan mengikuti kelas Fakultas Hukum. Berikut kutipan novelnya.

“Pagi ini aku kuliah di Fakultas Hukum. Masuk ke kelas yang aku sukai. Mata kuliah itu dipandu oleh profesor yang pintar sekaligus berpengalaman mengajar. Dia sering membiarkan diskusi. Seperti pagi ini, lima belas menit mengenyakkan pantatku di kursi, situasi kelas langsung hangat. Diskusi seru” (Liye, 2023:157).

Berdasarkan nilai disiplin kutipan tersebut, Padma datang kuliah di Fakultas Hukum saat pagi hari. Padma sangat disiplin jika waktu datang saat kelas. Padma juga masuk kelas di berbagai mata kuliah yang dia inginkan. Lima belas menit perkuliahan dimulai yang dipandu dengan profesor. Padma senang jika profesor itu datang ke kelas yang ia ikuti.

Sebelum sidang Sapti sudah mempersiapkan semua yang dibutuhkan. Sapti sudah belajar sebelum sidang skripsinya. Sapti juga ditemani Padma dan Nina, mereka bertiga sudah datang sejak pagi tadi. Berikut kutipan novelnya.

“Sapti berdiri, membawa tumpukan skripsi, buku referensi, dan amunisi yang dia perlukan. Pagi ini kami sengaja menemani Sapti ujian skripsi di fakultasnya. Sejak tadi kami duduk rapi di depan pintu ruangan ujian, menunggu dosen penguji siap. Sapti telah dipanggil, saatnya dia masuk” (Liye, 2023:243).

Berdasarkan nilai disiplin kutipan tersebut, Sapti akan melaksanakan ujian skripsi, ia ditemani oleh Padma dan Nina. Sebelum dosen pengujinya datang Sapti sudah datang terlebih dahulu untuk menyiapkan semua yang ia butuhkan.

Liburan kuliah telah usai saatnya kuliah kembali masuk dan beraktivitas kembali. Padma kembali kuliah dan jadwalnya sangat padat meskipun ia menjadi mahasiswa gadungan. Berikut kutipan novelnya.

“Seperti pagi ini, aku mengikuti kuliah ekonomi yang membahas tentang resesi. Aku sudah tamat membaca materi kuliah ini, termasuk membaca buku-buku referensi lain, tapi menghadiri kuliahnya selalu menarik. Satu, dosennya seorang profesor, akademisi dengan banyak penelitian. Dua, aku bertemu lagi dengan mahasiswa cerewet itu. Dia juga mengambil mata kuliah ini” (Liye, 2023:249).

Berdasarkan nilai disiplin kutipan tersebut, pagi hari Padma mengikuti kuliah ekonomi yang membahas tentang resesi. Sebelum mengikuti kuliah tersebut Padma sudah membaca buku tersebut dengan tamat. Padma senang menghadiri kuliah ekonomi karena dosennya menarik dan bertemu dengan mahasiswa yang cerewet.

c. Nilai kerja keras

Nilai kerja keras merupakan nilai yang ada dalam diri seseorang yang menunjukkan kerja sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai kendala dalam belajar, menyelesaikan tugas dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Pekerjaan mencerminkan tanggung jawab pribadi dan kontribusi positif kepada masyarakat melalui upaya maksimal.

Padma bukanlah anak biasa dia anak yang hebat. Abu Syik minta maaf kepada Padma karena sudah melatihnya terlalu keras. Abu Syik berkata jika dia akan mengerti apa tujuannya melatihnya sekeras ini. Berikut kutipan novelnya.

“Aku menganggu lagi meskipun aku tidak kunjung tahu apa yang penting itu. Abu Syik tidak pernah menjelaskannya. Dia tidak suka bicara panjang lebar. Yang aku tahu, tugasku adalah berlatih. Setiap hari, sejak cahaya matahari pertama menimpa pucuk-pucuk kanopi hutan lebat, sejak usia enam tahun aku sudah berlatih. Misalnya, latihan lari. Aku disuruh berlarian mengambil air di sungai kecil. Membawa dua ember. Sungai itu nyaris lima ratus meter di tepi talang. Melewati kebun, ladang, padang rumput. Bolak-balik tidak kurang sepuluh kali. Hingga aku berhasil memenuhi gentong, Abu Syik baru mengizinkan sarapan. Itu baru latihan lari, belum yang lain” (Liye, 2023:23).

Berdasarkan nilai kerja keras kutipan tersebut, Padma disuruh berlatih terus menerus sejak usia enam tahun. Padma berlatih berlari sambil membawa air di sungai kecil yang jaraknya lima ratus meter dari rumahnya sebanyak sepuluh kali sampai gentong terpenuhi. Abu Syik tidak mengizinkan Padma sarapan jika gentong itu belum penuh dengan air. Padma melakukan latihan itu dengan senang hati karena Padma tidak berani menolak apa yang diperintahkan oleh Abu Syik.

Matahari semakin terik menyinari kepala Padma saat berlatih. Padma disuruh berlatih Abu Syik hingga punggungnya dipukul sampai Padma tidak berani mengeluarkan suara kesakitan, ia hanya bisa menahan rasa sakitnya itu. Berikut kutipan novelnya.

“Aku meringis tidak berani mengeluarkan suara. Itu sebenarnya latihan sederhana sekali. Aku hanya disuruh melompat dari tanah ke atas tumpukan papan. Tinggi tumpukan itu hanya setengah meter. Siapa pun bisa melakukannya. Hanya saja, di dua kakiku ada dua batu besar, diikat oleh Abu Syik. Beratnya sepuluh kilogram masing-masing. Jangankan lompat setengah meter, dua jam terakhir, lompat satu jengkal pun susah payah” (Liye, 2023:26).

Berdasarkan nilai kerja keras kutipan tersebut, Padma tidak berani membantah perintah yang diberikan oleh Abu Syik. Padma disuruh berlatih melompat dari tanah ke atas tumpukan papan yang tingginya setengah meter. Namun kaki Padma diikat dua batu besar yang beratnya

sepuluh kilogram. Padma harus kerja keras untuk bisa melompati papan itu dengan waktu dua jam meskipun itu sangat susah.

Padma mengajak Nina untuk berlatih berlari, namun Nina tidak sekuat Padma. Nina kesehariannya hanya duduk di depan komputer tanpa olahraga. Bagi Nina olahraga seperti ini sangat berat dibandingkan dengan Padma yang menjadi makanannya sehari-hari. Berikut kutipan novelnya.

“Dia hanya kuat lari tiga ratus meter, sisanya berjalan kaki, menontongku yang mengejar KRL, berusaha mengalahkannya. Setahun berlalu, kemajuanku lumayan, aku tidak tertinggal terlalu jauh saat KRL itu tiba di stasiun ketiga. Latihan lari ini juga sekaligus latihan melompat, karena sesekali aku melompati trotoar. Pot bunga. Apa pun yang merintang di rute lari. Satu jam, kembali ke kosan, Nina terkapar di atas tempat tidurnya, bersumpah, tidak mau ikut lagi. Tidak peduli jika aku menggendongnya, memaksanya olahraga” (Liye, 2023:176).

Berdasarkan nilai kerja keras kutipan tersebut, Padma dan Nina berlatih berlari dengan cara ia mengejar KRL. Nina hanya kuat lari tiga ratus meter sedangkan Padma ia bisa mengejar KRL hingga ke stasiun ketiga. Setelah satu jam berlalu latihan mereka berdua kembali ke kosa, Nina terkapar di atas tempat tidurnya dan bersumpah tidak mau lagi jika diajak Padma untuk latihan lari.

d. Nilai mandiri

Nilai mandiri adalah sikap yang tidak bergantung pada orang lain. Sikap yang dianut adalah bisa melakukan semua aktivitas sendirian, tanpa bergantung pada orang lain atau tanpa mendapat bantuan orang lain.

Abu Syik telah meninggalkan Padma untuk selama-lamanya. Padma bingung apa yang harus dilakukan sekarang karena Padma tidak Punya siapa-siapa lagi selain Abu Syik. Berikut kutipan novelnya.

“Setengah jam duduk sendirian di samping gundukan tanah merah, sekitarku tergenang lumpur. Aku menyeka pipi sekali lagi. Baiklah, tidak banyak yang bisa kulakukan di sini. Abu Syik akan marah jika melihatku terus bersedih hati. Aku sudah besar. Usiaku delapan belas tahun. Aku bisa menentukan jalan hidupku sendiri” (Liye, 2023:132).

Berdasarkan nilai mandiri kutipan tersebut, Padma pergi ke gundukan tanah merah sambil menangis. Padma segera pergi dan akan menentukan jalan hidupnya sendiri di usianya delapan belas tahun. Abu Syik marah jika Padma berlama-lama bersedih karena ditinggalnya.

Padma berencana akan menentukan jalan hidupnya sendiri. Padma akan pergi ke luar Kota dan berencana bekerja serabutan, namun ketika sampai di Kota ia berubah pikiran. Berikut kutipan novelnya.

“Aku bisa mengurus hidupku sendiri, itu tidak akan sulit. Dan itu boleh jadi lebih seru, aku bisa melakukan apa pun. Lupakan soal organisasi. Ini adalah hidupku. Aku menyeringai. Baiklah, keputusanku sudah bulat. Lima menit sebelum pukul empat sore. Aku berdiri. Berlarian kecil meninggalkan tempat wisata itu. Aku adalah padma, dan aku bisa menentukan jalan hidupku sendiri” (Liye, 2023:143).

Berdasarkan nilai mandiri kutipan tersebut. Padma sudah besar dan dia bisa menentukan jalan hidupnya sendiri, menurut Padma mengurus hidupnya tidak sulit. Padma sudah mempunyai keputusan yang bulat akan pergi ke ibu Kota dan mendaftar menjadi mahasiswa gadungan karena ia tidak memiliki ijazah.

Nina suka dengan komputer sejak ia masih kecil. Nina sangat jago dalam mencari apa pun di komputernya sampai menemukan yang ia cari. Berikut kutipan novelnya.

“Nina bercerita, jika dia menyukai komputer sejak SD. Terpesona pada pandangan pertama, menyaksikan benda itu bisa melakukan banyak hal. Hardware, software, coding, keamanan jaringan, dan sebagainya adalah keterampilan tingkat tinggi yang dia pelajari sejak kecil” (Liye, 2023:173).

Berdasarkan nilai mandiri kutipan tersebut, Nina menyukai komputer sejak SD dan ia bisa melakukan banyak hal seperti mempelajari hardware, software dan sebagainya. Keterampilan ini yang dia pelajari sejak kecil sampai matanya minus dan menggunakan kaca mata tebal.

Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini bahwa ada beberapa nilai-nilai sosial yang dikaji oleh peneliti lain dalam berbagai sumber antara lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Selfiana Herman pada 2020 dalam skripsinya yang berjudul, "Nilai Moral dalam Novel *Selembarnya itu berarti* karya Suryaman Ami Priyono", Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah Bagaimana nilai moral yang terdapat Novel *Selembarnya itu Berarti* karya Suryaman Ami Priyono. Hasil penelitian ini adalah nilai moral yang terdapat dalam novel *Selembarnya Itu Berani* karya Suryaman Ami Priyono terdiri dari tiga wujud nilai moral: moral individual, terdiri atas: menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, percaya diri, mengakui kesalahan, sadar diri, berjanji, dan penyesalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irvan pada 2020 dalam skripsinya yang berjudul, Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Novel *Lelaki dalam Lipatan Kelaminku*, Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah Bagaimanakah nilai-nilai kehidupan dalam novel *Lelaki dalam Lipatan Kelaminku* yang terfokus pada nilai religius dan nilai moral. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang sebuah pelarian dari kelamin yang telah dibantai dalam ruang-ruang kebudayaan.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama meneliti nilai-nilai kehidupan. Persamaan kedua pada penelitian terdahulu metodologi yang digunakan sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif.

Perbedaan dengan penelitian ini pada subjek, yaitu (a) penelitian Selfiana Herman menggunakan novel *Selembarnya itu Berarti* karya Suryaman Ami Priyono dan (b) penelitian Irvan menggunakan novel *Lelaki dalam Lipatan Kelaminku*.

Kedua, perbedaan terletak pada objek, yaitu (a) penelitian Selfiana Herman menggunakan objek nilai moral dan (b) penelitian Irvan menggunakan objek analisis nilai-nilai kehidupan (moral, politik, ekonomi, budaya, sosial, religius, dan pendidikan).

Dalam penelitian ini, subjek atau sumber data yang digunakan, yaitu novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Objek penelitian digunakan kalimat yang berupa nilai moral dan pendidikan pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

Peneliti menemukan beberapa masalah pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, yaitu nilai-nilai: nilai moral yaitu nilai moral yang terdiri dari, nilai moral terkait hubungan dengan Tuhan, nilai moral terkait hubungan dengan manusia lain, dan nilai moral terkait hubungan dengan diri sendiri. Nilai pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari; jujur, disiplin, kerja keras, dan mandiri.

Pembahasan tentang hasil penelitian Anda adalah suatu keharusan dan sangat penting untuk naskah Anda. Bagian diskusi menyajikan hasil pengolahan data, menginterpretasikan temuan secara logis, berhubungan dengan sumber referensi yang relevan dan terkini

4. SIMPULAN

Nilai moral novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye adalah sikap seseorang yang mau membantu orang tanpa mengenal baik buruknya orang tersebut. Nilai moral yang terhadap pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yaitu, nilai moral terkait dengan Tuhan, nilai moral terkait dengan manusia lain, dan nilai moral terkait dengan diri sendiri.

Nilai pendidikan dalam novel *Tanah Para Bandit* adalah nilai seseorang untuk menyelesaikan kuliahnya dengan tepat waktu dan harus kerja keras untuk mendapatkan nilai yang maksimal. Nilai pendidikan yang terhadap pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yaitu, jujur, disiplin, kerja keras, dan mandiri.

5. REFERENSI

- Fraenkel, J. R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Liye, T. (2023). *Tanah Para Bandit*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Mujayana. (2004). Nilai Moral Tokoh Hanum Dalam Novel Trilogi Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Moral James Rachels) Mujayana Abstract The background of this research is a novel as a work of fiction literature containing moral values . The moral v. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–8.
- Murti, S., & Maryani, S. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjroel Rachman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 50–61. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.93>
- Ngalim, P. (1986). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Nisa, K., & Damayanti, S. (2022). Penggunaan Makian dalam Film “Bumi Manusia”: Kajian Sociolinguistik. *Deiksis*, 14(2), 184. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.11476>
- Nurgiyantoro, B. (2004). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, G. M., Putri, R. L. A., & Rahma, E. W. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel Nilai Catatan Juang Karya Fiersa Besari melalui Pendekatan Mimetik. *KALA Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(1), 38–50.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>
- Tarigan, H. G. (2000). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.